



Pijat Tui Na Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita Gizi Kurang

Tui Na Massage To Increasing Weight In Less Nutrition Children

Rizky Wulandari¹, Fijri Rachmawati², Lolita Sary³

^{1,2}Program Studi Kebidanan, Univeritas Malahayati

³Program Studi Kesehatan Masyarakat

Corresponding Author:

Fijri@malahayati.ac.id

How to Cite :

Rizky Wulandari, dkk. (2022). *Tui Na Massage To Increasing Weight In Less Nutrition Children*. ANJANI Journal DOI :

<https://doi.org/13.11114/anjani.1.x.x1-x2>

Kata Kunci :

Balita, Pijat Tui Na, Berat Badan

ABSTRAK

Latar Belakang Gizi kurang pada balita memiliki dampak gagal tumbuh, yang membuat terhambatnya pertumbuhan fisik sehingga anak tumbuh kecil dan pendek. Penurunan IQ, yang menyebabkan gangguan kecerdasan (fungsi kognitif) sehingga membuat rendahnya kemampuan belajar yang berisiko mengakibatkan kegagalan pembelajaran. Berdasarkan data Provinsi Lampung tahun 2015 balita gizi kurang di Kabupaten Lampung Timur sebesar 12,3%. Data dari Puskesmas Pugung Rahadjo, diketahui bahwa tahun 2019 balita yang masuk dalam kategori gizi buruk sebanyak 17 orang, dan gizi kurang 57 balita. salah satu usaha untuk dapat meningkatkan berat badan balita adalah dengan dilakukan pijat tui na.

Tujuan penelitian Diketahui pengaruh pijat tui na terhadap peningkatan berat badan pada balita Gizi Kurang di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur tahun 2020.

Metode Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan quasi eksperimen. .Populasi sebanyak 57, sampel sebanyak 20 dengan teknik purposive sampling. Pangambilan data dengan lembar observasi. Analisis data secara univariat dan bivariat (uji t). Variabel dalam penelitian ini adalah balita usia 1-5 tahun yg dilakukan pijat tui na untuk mengetahui kenaikan berat badan pada balita.

Hasil Penelitian diperoleh berat badan balita sebelum dilakukan pijat Tui Na adalah 10,6 kg, setelah dilakukan pijat Tui Na, diperoleh 11,6 kg. Hasil uji statistik didapatkan p-value = 0,000 (p-value < α = 0,05) Kesimpulan pijat tui na efektif untuk meningkatkan berat badan pada balita terjadi peningkatan berat badan balita sebesar 1,03 kilogram.

Saran Petugas kesehatan dapat memberikan edukasi dan demonstrasi tentang pijat tuina kepada seluruh orang tua yang mempunyai balita dengan gizi kurang

Keywords :

Toddler, Tui Na Massage, Body Weight

ABSTRACT

Background Undernutrition in children under five has an impact on failure to thrive, which makes physical growth stunted so that children grow small and short. - Decrease in IQ, which causes impaired intelligence (cognitive function) which results in low learning ability which results in learning failure, Based on data from the Province of Lampung in 2015 malnutrition malnutrition in East Lampung Regency by 12.3%. Based on data from Pugung Rahadjo Health Center, it is known that in 2019 there were 17 toddlers in the malnutrition category, and 57 under-five under nutrition. One of the efforts to increase the weight of toddlers is by doing tui na massage.

Purpose It is known that the effect of tui na massage on weight gain in malnourished toddlers in the working area of Pugung Raharjo Inpatient Health Center, Sekampung Udik District, East Lampung Regency in 2020.

Methods This type of quantitative research with a quasi-experimental design. Subjects in toddler research to be carried out by Tuina Massage, the object in the study was toddlers. The variables in this study were tuina massage and toddler weight gain. Population of 57, sample of 20 sampling techniques with purposive sampling. Retrieval of data with observation sheets. Data analysis was univariate and bivariate (t test).

The results showed that the toddler's body weight before the Tui Na massage was 10,6 kg, after the Tui Na massage, it was obtained 11,6 kg. Statistical test results obtained p-value = 0,000 (p-value < α = 0.05)

Conclusion Tuina Massage is was an increase in underfive weight of 1,03 kilograms.

Suggestion Health workers Can provide education and demonstrations about tuina massage to all parents who have toddlers with malnutrition

ANJANI JOURNAL is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam *Global Strategi For Infrant And Young Child Feeding*, World Health Organization (WHO) dan *United International Childrens Emergency Fund* (UNICEF)

merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu : *Pertama*, memberikan Air Susu Ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir. *Kedua*, memberikan hanya Air Susu Ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia enam bulan. *Ketiga*, memberikan makanan pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia enam bulan sampai 24 bulan. *Keempat*, meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Depkes, 2013). MP-ASI merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan kepada bayi atau anak usia 6- 24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI (IDAI, 2014).

Setelah melewati usia 1 tahun anak akan mulai pilih-pilih makanan dan kemampuannya untuk menolak makanan yang diberikan kepadanya. Penolakan itu tentu tidak boleh dijadikan alasan oleh kedua orang tuanya untuk melakukan pemaksaan karena mempertahankan diri si anak. Jika gejala tidak mau makan dibiarkan berlangsung maka pertumbuhan tubuhnya menjadi pelan dan perkembangan berat badannya cenderung turun, padahal pada usia dini seperti ini pertumbuhan balita harus tetap berjalan dan gizi tetap diperlukan (Adiningsih, 2010).

Di Indonesia Pada 2018, hampir 3 dari 10 anak berusia dibawah lima tahun menderita stunting atau terlalu pendek untuk usia mereka, sedangkan 1 dari 10 kekurangan berat badan atau terlalu kurus untuk usia mereka. Seperlima anak usia sekolah dasar kelebihan berat badan atau obesitas (Unicef, 2019).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 11,4%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan sebesar 3,5% dan persentase gizi kurang sebesar 11,3%. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita usia 0-23 bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Jawa Barat. Untuk Provinsi Lampung gizi buruk sebesar 2,7% dan Gizi kurang sebesar 10,2% (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan data diketahui persentase status gizi balita usia 0-23 bulan menurut BB/U di Provinsi Lampung : status gizi buruk sebesar 2,2%, gizi kurang sebesar 10,4%, gizi baik sebesar 85,2%, gizi lebih sebesar 2,2% sedangkan status gizi berdasarkan BB/U pada usia 24-59 bulan provinsi Lampung, dengan status gizi buruk sebesar 2,8%, gizi kurang sebesar 17,6%, gizi baik sebesar 78,6% dan gizi lebih sebesar 1%. (Profil Dinkes Lampung, 2017).

Berdasarkan data Provinsi Lampung tahun 2015 balita gizi kurang di Kabupaten Lampung Timur sebesar 12,3%. Angka tersebut menunjukkan Kabupaten Lampung Timur dalam urutan ke 4 tertinggi status gizi kurang. Terdapat 8.578 balita mengalami Bawah Garis Merah (BGM) atau sebesar 14% dari 798642 balita. Cakupan BGM di Kabupaten Lampung Timur terjadi kesenjangan 0.4% dari target 0,7% di Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan data dari Puskesmas Pugung Rahadjo, diketahui bahwa tahun 2019 balita yang masuk dalam kategori sangat pendek sebanyak 107 orang dan balita pendek sebanyak 263 orang. Sedangkan pada kategori gizi buruk sebanyak 17 orang, dan gizi kurang 57 balita, data ini meningkat jika di dibandingkan pada tahun 2018 dimana balita yang masuk dalam kategori sangat pendek berjumlah 68 orang, artinya terdapat kenaikan balita sangat pendek sebesar 57,3%. Pada gizi buruk sebanyak 13 orang, Gizi kurang 42 balita.

Pada penelitian terhadap anak prasekolah usia 4-6 tahun di Jakarta, didapatkan prevalensi kesulitan makan sebesar 33,6% dan 44,5% di antaranya menderita malnutrisi ringan sampai sedang, 79,2% dari subjek penelitian telah menderita kesulitan makan lebih dari 3 bulan (Lubis, 2005 dalam Asih (2018).

Saat ini kebanyakan orang tua mengatasi kesulitan makan anak sebatas pemberian multivitamin tanpa memperhatikan penyebabnya. Dewasa ini telah dipopulerkan kembali dari teknik pijat bayi, yakni pijat Tui Na. Pijat ini dilakukan dengan teknik pemijatan meluncur (*Effleurage* atau Tui), memijat (*Petrissage* atau Nie), mengetuk (*Tapotement* atau Da), gesekan, menarik, memutar, menggoyang, dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi aliran energi tubuh dengan memegang dan menekan tubuh pada bagian tubuh tertentu. Pijat Tui Na ini merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupunktur (Sukanta, 2010).

Kesulitan makan sering dialami oleh anak terutama rentang usia 1-3 tahun yang disebut juga usia food jag, yaitu anak hanya makan pada makanan yang disukai atau bahkan sulit makan, seringkali hal ini dianggap wajar namun keadaan sulit makan yang berkepanjangan akan menimbulkan masalah pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Berbagai macam faktor yang menjadi penyebab kesulitan makan dapat diklasifikasikan

menjadi 3 faktor utama yang pada umumnya berkaitan dengan gagal tumbuh, yaitu faktor organik, faktor non organik, dan gabungan antara faktor organik dan non organik (Asih, 2018)

Upaya untuk mengatasi kesulitan makan dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non farmakologi. Upaya dengan farmakologi antara lain dengan pemberian multivitamin, dan micronutrien lainnya. Sedangkan non farmakologi antara lain melalui minuman herbal/jamu, pijat, akupresur, dan akupunktur (Asih, 2018)

Hasil penelitian Annif Munjidah (2015) menyebutkan hasil penelitian menunjukkan nilai $p < 0,009 < \alpha < 0,05$. Pijat Tui Na efektif dalam mengatasi kesulitan makan pada balita di RW 02 Kelurahan Wonokromo Surabaya. Simpulan dari penelitian ini semakin rutin pijat Tui Na dilakukan, maka kesulitan makan pada balita akan teratasi.

Pijat Tui Na ini yang terbatas pada titik meridian tangan, kaki, perut dan punggung. Ketentuan pijat ini yakni 1 set terapi sama dengan 1 x protokol terapi per hari, selama 6 hari berturut-turut, bila perlumengulang terapi beri jeda 1-2 hari dan pijat salah satu sisi tangan saja, tidak perlu kedua sisi, jangan paksa anak makan karena akan menimbulkan trauma psikologis. Berikan asupan makanan yang sehat, bergizi dan bervariasi (Asih, 2018)

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pijat tui na terhadap peningkatan berat badan pada balita Gizi Kurang di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur tahun 2020.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *pra eksperimen semu* dengan *one group pretest-postest*. Subjek dalam penelitian adalah balita yang dilakukan pijat tui na berjumlah 20 balita, objek dalam penelitian adalah balita dengan gizi kurang. Variabel dalam penelitian ini adalah pijat tui na dan kenaikan berat badan balita. Pelaksanaan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung pada bulan April - Juli 2020. Pengambilan data dengan lembar observasi. Analisis data secara univariat dan bivariat (*uji t*).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1
Berat Badan pada balita sebelum dilakukan pijat Tui Na

BB sebelum dan sesudah Pijat Tui Na	Mean	SD	Min
Sebelum dilakukan Pijat Tui Na	13,804	2,0211	9,0
Setelah dilakukan Pijat Tui Na	14,870	2,1476	10,5

Berdasarkan tabel 1 sebelum dilakukan pijat Tui Na berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, diperoleh berat badan pada balita sebelum dilakukan pijat Tui Na adalah 13,804 dengan standar deviasi 2,0211. Dan berat badan pada balita setelah dilakukan pijat Tui Na, diperoleh 14,870 dengan standar deviasi 2,1476.

Analisis Bivariat

Tabel 2
Pijat Tui Na Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita Gizi Kurang

Kelompok	Beda Mean	SD	Std. Error mean	P- Value	t-test	N
Sebelum dan setelah pijat Tui Na	1,0652	0,3821	0,0797	0,000	13,369	20

Berdasarkan hasil analisis uji bivariat pada table 2 diatas, hasil uji statistik didapatkan *p-value* = 0,000 (*p-value* < α = 0,05) yang berarti ada pengaruh pijat tui na terhadap peningkatan berat badan pada balita Gizi Kurang dengan rata-rata berat badan sebelum perlakuan sebesar 13,804 dan rata-rata berat badan setelah perlakuan sebesar 14,870 terjadi peningkatan berat badan balita sebesar 1,066 kilogram

PEMBAHASAN

Berat badan balita sebelum dilakukan pijat Tui Na

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dilakukan pijat Tui Na berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, diperoleh berat badan pada balita sebelum dilakukan pijat Tui Na adalah 13,804 dengan standar deviasi 2,0211. Balita adalah anak dengan usia dibawah 5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan cepat pada usia 0-1 tahun,

dimana umur 5 bulan berat badan naik 2 kali berat badan lahir dan berat badan naik 3 kali dari berat badan lahir pada umur 1 tahun dan menjadi 4 kali pada umur 2 tahun. Pertumbuhan mulai lambat pada masa pra sekolah kenaikan berat badan kurang lebih 2 kg per tahun, kemudian pertumbuhan konstan mulai berakhir (Soetjiningsih, 2013). Akupresur merupakan perkembangan terapi pijat yang berlangsung seiring dengan perkembangan ilmu akupunktur karena teknik pijat akupresur adalah turunan dari ilmu akupunktur. Teknik dalam terapi ini menggunakan jari tangan sebagai pengganti jarum tetapi dilakukan pada titik-titik yang sama seperti yang digunakan pada terapi akupunktur (Hartono, 2012)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Annif Munjidah (2015) dengan judul Efektifitas Pijat Tui Na Dalam Mengatasi Kesulitan Makan Pada Balita Di Rw 02 Kelurahan Wonokromo Surabaya. Penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,009 < \alpha = 0,05$. Pijat Tui Na efektif dalam mengatasi kesulitan Makan pada balita di RW 02 Kelurahan Wonokromo Surabaya. Simpulan dari penelitian ini semakin rutin pijat Tui Na dilakukan, maka kesulitan makan pada balita akan teratasi. Diharapkan agar ibu balita mampu dan rutin menerapkan pijat ini.

Menurut pendapat peneliti kesulitan makan pada anak balita terbanyak disebabkan cepat bosan terhadap makanan yang disajikan. Hal ini menuntut agar orang tua dapat belajar untuk bisa menyajikan makanan dengan bentuk dan rasa yang disukai oleh anak-anak, selain itu banyak anak yang mengalami kelambatan dalam tingkat ketrampilan makan, dimana pada usia balita (pra sekolah) anak-anak masih banyak yang butuh disuapi oleh orang tuanya. Upaya untuk mengatasi kesulitan makan dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non farmakologi. Upaya dengan farmakologi antara lain dengan pemberian multivitamin, dan micronutrien lainnya. Sedangkan non farmakologi antara lain melalui minuman herbal/jamu, pijat, akupresur, dan akupunktur

Berat badan pada balita setelah dilakukan pijat Tui Na

Berdasarkan hasil pengukuran diketahui berat badan pada balita setelah dilakukan pijat Tui Na, diperoleh 14,870 dengan standar deviasi 2,1476. Pijat Tui Na merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan. Sentuhan pijatan ibu merupakan bentuk komunikasi yang juga dapat membangun kedekatan orang tua dan anaknya. Anak yang dipijat dengan perasaan bahagia akan mendapatkan manfaat pijat secara maksimal. Pijat Tui Na yang rutin dilakukan oleh orang tua dapat menjadi stimulasi yang dapat berdampak meningkatkan nafsu makan pada anak balita sehingga berat badan akan meningkat (Ceria, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggit Wahningrum (2018) dengan judul Efektifitas Pijat Tui Na Dalam Meningkatkan Nafsu Makan Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Bpm Ma'rifatun M. S Puring. Pada penelitian ini pendidikan orang tua terbanyak yaitu pendidikan dasar, pekerjaan orang tua terbanyak yaitu karyawan swasta dan usia balita terbanyak yaitu usia 1-3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan hasil Uji Independent T-Test bahwa ada perbedaan tingkat nafsu makan pada kelompok perlakuan dan kontrol dengan nilai $p\text{-value} = 0,001 (< 0,05)$.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti berpendapat bahwa kesulitan makan sering dialami oleh anak terutama rentang usia 1-5 tahun yang disebut juga usia *food jag*, yaitu anak hanya makan pada makanan yang disukai atau bahkan sulit makan, seringkali hal ini dianggap wajar namun keadaan sulit makan yang berkepanjangan akan menimbulkan masalah pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Saat ini kebanyakan orang tua mengatasi kesulitan makan anak sebatas pemberian multivitamin tanpa memperhatikan penyebab. Hal tersebut akan berdampak negatif jika diberikan dalam jangka waktu yang lama. Dewasa ini telah dikembangkan dari tehnik pijat bayi, yakni pijat Tui Na. Pijat ini dilakukan dengan tehnik pemijatan meluncur untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan.

Pembahasan Bivariat

Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$) yang berarti ada Efektivitas Pijat Tuina Untuk Meningkatkan Berat Badan Pada Balita Dengan nilai mean sebelum perlakuan sebesar 13,804 dan mean setelah perlakuan sebesar 14,870 terjadi peningkatan berat badan balita sebesar 1,066 point.

Balita merupakan masa pertumbuhan tubuh dan otak yang sangat pesat dalam pencapaian keoptimalan fungsinya, pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi serta menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia (Dewi 2011).

Akupresur merupakan perkembangan terapi pijat yang berlangsung seiring dengan perkembangan ilmu akupunktur karena teknik pijat akupresur adalah turunan dari ilmu akupunktur. Teknik dalam terapi ini menggunakan jari tangan sebagai pengganti jarum tetapi dilakukan pada titik-titik yang sama seperti yang digunakan pada terapi akupunktur (Hartono, 2012).

Bayi yang lahir cukup bulan mengalami akan kehilangan berat badan sekitar 5-10% pada 7 hari pertama, dan berat badan (BB) waktu lahir akan kembali pada hari ke 7-10 (Soetjiningsih 2013). Pijat Tui Na ini dilakukan dengan tehnik pemijatan meluncur (Effleurage atau Tui), memijat (Petrissage atau Nie), mengetuk (tapotement atau Da), gesekan, menarik, memutar, menggoyang, dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi aliran energi tubuh dengan memegang dan menekan tubuh pada bagian tubuh tertentu. Pijat Tui Na ini merupakan tehnik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan tenik penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupunktur (Sukanta, 2010)..

Penelitian Yusari Asih, dkk (2018) berjudul Pijat Tuna Efektif Dalam Mengatasi Kesulitan Makan Pada Anak Balita. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kesulitan makan pada anak yang dilakukan pijat tuina adalah 3.360 dengan standar deviasi 0,921, sedangkan untuk anak balita yang diberi multivitamin rata-rata kesulitan makannya adalah 2.260 dengan standar deviasi 1.337. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$, berarti dengan alpha 5% terlihat ada perbedaan yang signifikan rata-rata kesulitan makan pada anak balita antara anak balita yang dilakukan pijat tuina dengan anak balita yang diberikan multivitamin. Simpulan dari penelitian ini pijat Tui Na yang dilakukan sesuai prosedur, dengan 8 rangkaian pijat dapat mengatasi kesulitan makan pada balita. Diharapkan agar ibu balita mampu dan rutin menerapkan pijat ini dalam mengatasi kesulitan makan pada anaknya, bidan dapat memberikan edukasi dan pelatihan pada ibu balita sehingga setiap ibu mampu melaksanakan pijat tui na ini.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 1 orang anak yang tidak mengalami peningkatan berat badan, hal ini dikarenakan saat proses penelitian berlangsung anak mengalami demam, atau anak dalam keadaan sakit, sehingga peningkatan berat badan anak tidak terjadi karena anak lebih fokus pada sakit yang di rasakan, sehingga tidak dapat merasakan rileks setelah di lakukan pijat Tuina, dari tindakan yang dilakukan sehingga pijatan yang dilakukan kurang maksimal, selain itu dikarenakan anak dalam kondisi demam anak menjadi rewel dan ibu kesulitan untuk memberikan makan pada anak, karena makanan yang di berikan selalu dimuntahkan oleh anak.

Hasil penelitian di dapatkan usia balita responden pada usia 1 tahun hingga 4 tahun, hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Usia 1-5 tahun merupakan kelompok usia rentan gizi. Asupan nutrisi yang tidak adekuat pada lima tahun pertama dapat berakibat gangguan pertumbuhan, perkembangan baik fisik, mental dan otak yang bersifat irreversible. Salah satu faktor risiko gizi kurang pada balita adalah perilaku makan. Perilaku makan dapat menggambarkan ketertarikan pada makanan, keinginan untuk makan, perasaan untuk makan, kecepatan saat makan, pemilihan jenis makanan baru, frekuensi makan dan jumlah makan setiap harinya (Asih, 2018).

Hasil penelitian di dapatkan usia responden paling banyak naik di kisaran usia 2-4 tahun dengan kenaikan berat badan sekitar 1 kilo setelah di berikan pijat Tuina, Usia 2-4 tahun sudah lebih mudah melakukan interaksi dengan orang tua, mengatakan rasa lapar dan keinginannya, sehingga orang tua lebih mudah memahami keinginan anak, seperti keinginan anak makan lebih banyak atau keinginan mencoba cemilan dan di usia anak 4 tahun, anak lebih banyak sudah mengenal dengan nama jajan, dilingkungan rumah maka, cemilan anak lebih banyak yang di konsumsi di bandingkan dengan anak usia 1 tahun yang masih terbatas kemampuan berkomunikasi mengungkapkan keinginan makan dan rasa lapar nya. Selain itu orang tua juga lebih mudah menyiapkan makanan paa usia 2-4 tahun karena sudah dapat mengkonsumsi makanan seperti yang di konsumsi orang tua.

Analisa pada pijat tuina, usia 2-4 tahun merupakan anak yang sudah mudah untuk memahami yang di sampaikan oleh peneliti dan orang tua, sehingga pada saat pijat tuina pun, kerjasama dalam proses pemijatan juga berpengaruh pada kesuksesan intervensi tersebut, anak sudah dapat di arahkan, lebih mengerti.

Menurut peneliti kesulitan makan ditandai dengan perilaku memuntahkan makanan yang ada didalam mulut anak, makan dalam waktu yang lama, tidak mau memasukkan makanan ke mulut, membuang makanan dan menepis suapan dan beberapa orang tua menyatakan anak tidak mau saat diberikan makanan. Anak pra sekolah dapat menyadari bahwa dirinya tidak sepenuhnya bergantung pada lingkungan sekitarnya, anak menuntut adanya otonomi bagi dirinya seperti dengan menolak saat diberikan makanan. Pijat Tui Na ini merupakan tehnik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada anak balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan tenik penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupunktur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut Ada pengaruh pijat tui na terhadap peningkatan berat badan pada balita Gizi Kurang dengan nilai rata-rata berat badan ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$) dan rata – rata peningkatan berat badan balita sebesar 1,066kilogram..

SARAN

Di harapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmunaternitas khususnya untuk meningkatkan berat badan bayi yang dibawah garis hijau (kuning dan merah)dan dapat memberikan edukasi dan demonstrasi tentang pijat tuina kepada seluruh orang tua yang mempunyai balita dengan gizi kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. (2010). *Waspada Gizi Balita Anda*. Jakarta : PT. Elex Media.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Satuan Pendidikan Praktek*. Jakarta: Renaka.
- Arisman. 2010. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta:Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta : EGC.
- Asih, Y., & Mugiati, M. (2018). *Pijat Tuna Efektif dalam Mengatasi Kesulitan Makan pada Anak Balita*. Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, 14(1), 98-103.
- Depkes RI. (2010). *Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang*. Jakarta: UKK tumbuh Kembang.
- Dewi, Vivian Nanny Lia. (2010). *Asuhan Neonatus bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2016*.Lampung.
- Kemenkes RI (2018). *Riset Kesehatan Dasar tahun 2018*.Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2015) *RencanaStrategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta : Departemen KesehatanRI
- Kemenkes RI. (2018). *Buku Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017*.
- Manghiasih. (2016). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Neonatus Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Marimbi, Hanum, (2010) *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi DasarPada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Munjidah, A. (2015). *Efektifitas Pijat Tui Na Dalam Mengatasi Kesulitan Makan Pada Balita Di RW 02 Kelurahan Wonokromo Surabaya*. Journal of Health Sciences, 8(2).
- Rasnuari dkk. (2018). *Aplikasi Komplementer dalam Siklus Kehidupan Pada Remaja*. <https://id.scribd.com/document/435477391/APLIKASI-KOMPLEMENTER-PADA-REMAJA-KLP-5-docx>
- Riyanto, A. (2016). *Aplikasi metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Soeltansyah Hilfan. (2016). *Tingkatkan Nafsu Makan Anak dengan Pijat Tuina*. <https://hilfan.staff.telkomuniversity.ac.id/tingkatkan-nafsu-makan-anak-pijat-tuina/> diakses pada tanggal 15 Februari 2020.
- Soetjningsih.(2013). *Tumbuh Kembang Anak*.Jakarta: EGC
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanta, P. Okta. 2010. *Akupressur & Minuman untuk Mengatasi Gangguan Kesehatan Reproduksi*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sukanta. (2017). *Terapi pijat tangan*. Jakarta : Niaga Swadaya.
- Sulistyawati, A. (2012). *Deteksi Tumbuh Kembang anak*. Salemba Medika: Jakarta
- Supariasa, I D. (2012). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta. Penerbit *Buku*. Kedokteran EGC.
- Susilaningrum, R. Nursalam & Utami, S. (2013). *Asuhan keperawatan bayi dan anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Swarjana, I Ketut. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*.
- Wahningrum, D. A. (2017). *Efektifitas Pijat Tui Na Dalam Meningkatkan Nafsu Makan Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Bpm Ma'rifatun M. S Puring (Doctoral Dissertation, Stikes Muhammadiyah Gombang)*.
- Widjaja. (2016). *Kurapuntur : menyembuhkan penyakit dengan akupuntur perut*. Jakarta : Agro Media Pustaka.
- Wijayanti, T., & Sulistiani, A. (2019). *Efektifitas Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Usia 1–2 Tahun*. Jurnal Kebidanan Indonesia: Journal of Indonesia Midwifery, 10(2), 60-65.
- Wong, M. Ferry. (2011). *Panduan Lengkap Pijat*. Jakarta: Penebar plus.
- Yuni Mutia, S. (2019). *Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita di Pendidikan Anak Usia Dini Aisyiyah dan Pendidikan Anak Usia Dini Tumaninah Yassin Metro Pusat Tahun 2019 (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang)*.